

PERAN ARSITEKTUR INTERIOR DALAM MENGHIDUPKAN NARASI KOLEKSI MUSEUM CHENG HO, MALAKA

Dias Amanda¹, Adipar Anugrah², Raeny Tenriola Idrus³

¹)Program Studi Arsitektur, Universitas
Negeri Makassar.

²)Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar.

Email correspondence: diasamanda0505@gmail.com, adifaranugrah@gmail.com, raeny.tenriola@unm.ac.id

ABSTRAK

Museum Cheng Ho di Malaka merupakan museum sejarah yang menyajikan koleksi terkait perjalanan, perdagangan, diplomasi, dan akulturasi budaya Laksamana Cheng Ho. Selain berfungsi sebagai ruang pameran, museum ini juga membangun narasi sejarah melalui pengaturan ruang dan elemen-elemen interior yang mendukung penyampaian informasi koleksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran arsitektur interior dalam membangun narasi koleksi serta menjelaskan hubungan antara tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, material, warna, dan sistem display dalam mendukung interpretasi sejarah di Museum Cheng Ho Malaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan studi literatur. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap identifikasi elemen interior, kategorisasi fungsi elemen dalam mendukung narasi, serta interpretasi hubungan antar elemen dalam membentuk narasi spasial museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang dan sirkulasi linier berperan sebagai struktur utama pembentuk alur naratif, sedangkan pencahayaan, material, warna, dan display koleksi berfungsi sebagai perangkat interpretatif yang memperkuat makna sejarah yang terkandung dalam koleksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi koleksi Museum Cheng Ho dibangun melalui integrasi konfigurasi ruang dan elemen interior yang bekerja sebagai suatu sistem naratif spasial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian arsitektur interior museum dengan menunjukkan bahwa ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pameran, tetapi juga sebagai media interpretasi aktif dalam membangun pemahaman terhadap sejarah maritim dan akulturasi budaya.

Kata kunci: arsitektur interior, museum, narasi koleksi, narasi spasial, Museum Cheng Ho.

ABSTRACT

The Cheng Ho Museum in Malacca is a historical museum that exhibits collections related to the voyages, trade activities, diplomatic missions, and cultural acculturation associated with Admiral Cheng Ho. Beyond functioning as an exhibition space, the museum constructs historical narratives through spatial organization and interior architectural elements that support the interpretation of its collections. This study aims to analyze the role of interior architecture in constructing collection narratives and to examine the relationship between spatial layout, circulation, lighting, materials, colors, and display systems in supporting historical interpretation at the Cheng Ho Museum, Malacca. The research employs a qualitative approach using a case study strategy through direct observation, visual documentation, and literature review. Data were analyzed using thematic analysis, including the identification of interior elements, categorization of their narrative functions, and interpretation of the relationships among these elements in shaping the museum's spatial narrative. The findings indicate that the linear spatial layout and circulation system serve as the primary structure of the narrative sequence, while lighting, materials, colors, and collection displays function as interpretive devices that reinforce the historical meanings embedded within the collections. The study reveals that the museum's collection narrative is constructed through the integration of spatial configuration and interior elements operating as a cohesive spatial narrative system. This research contributes to the field of museum interior architecture by demonstrating that space functions not only as a container for collections but also as an active interpretive medium that facilitates understanding of maritime history and cultural acculturation.

Keywords: interior architecture, museum, collection narrative, spatial narrative, Cheng Ho Museum.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum merupakan institusi pelestarian warisan budaya yang berfungsi sebagai sarana edukasi, penelitian, dan komunikasi sejarah kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, museum tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang interpretasi yang mampu membangun pemahaman pengunjung terhadap nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam koleksi. Oleh karena itu, penyampaian informasi di museum tidak hanya bergantung pada koleksi yang dipamerkan, tetapi juga pada bagaimana ruang pameran dirancang untuk mendukung proses interpretasi tersebut.

Arsitektur interior memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman dan pemaknaan terhadap koleksi museum. Tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, material, warna, dan sistem display dapat memengaruhi cara koleksi dipersepsikan serta dipahami oleh pengunjung. Dalam konteks museum, elemen-elemen interior tidak hanya berfungsi secara estetis dan fungsional, tetapi juga dapat digunakan sebagai perangkat naratif yang membantu menyampaikan cerita yang terkandung dalam koleksi. Konsep spatial narrative atau narasi spasial semakin banyak digunakan dalam perancangan museum modern. Melalui pengaturan ruang yang terstruktur, museum dapat mengarahkan pengunjung mengikuti alur cerita tertentu sehingga koleksi tidak dipahami sebagai objek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian peristiwa sejarah yang saling berkaitan. Pendekatan ini menjadikan ruang sebagai media interpretasi yang berperan aktif dalam proses penyampaian informasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengaruh desain interior museum terhadap pengalaman ruang, keterlibatan emosional, serta efektivitas penyampaian informasi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengalaman pengunjung secara umum atau penerapan storytelling dalam desain museum. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara elemen arsitektur interior dan konstruksi narasi koleksi pada museum sejarah maritim masih relatif terbatas, terutama pada Museum Cheng Ho Malaka. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur interior Museum Cheng Ho Malaka berfungsi sebagai media naratif dalam menghidupkan koleksi museum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur interior museum, khususnya terkait hubungan antara konfigurasi ruang dan pembentukan narasi koleksi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana elemen-elemen arsitektur interior Museum Cheng Ho Malaka digunakan untuk membangun narasi koleksi?
2. Bagaimana hubungan antara tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, material, warna, dan display dalam mendukung interpretasi sejarah Cheng Ho?
3. Bagaimana konfigurasi interior museum membentuk alur naratif yang merepresentasikan perjalanan, perdagangan, dan akulturasi budaya Cheng Ho?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur interior yang berperan dalam pembentukan narasi koleksi Museum Cheng Ho Malaka.
2. Menganalisis hubungan antara elemen interior dan penyampaian narasi sejarah yang terkandung dalam koleksi museum.
3. Menjelaskan mekanisme pembentukan narasi spasial melalui tata ruang, sirkulasi, dan sistem display koleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus pada Museum Cheng Ho Malaka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam hubungan antara elemen-elemen arsitektur interior dengan konstruksi narasi koleksi yang dibangun dalam ruang museum. Objek penelitian meliputi tata ruang, pola sirkulasi, pencahayaan, material, warna, dan sistem display koleksi yang terdapat pada ruang pameran Museum Cheng Ho Malaka. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik ruang dan penataan koleksi museum, disertai dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup teori narasi spasial, desain interior museum, storytelling architecture, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Proses observasi dilakukan dengan mengamati urutan ruang pameran, hubungan antar ruang, penempatan koleksi, karakter pencahayaan, penggunaan material dan warna, serta bentuk penyajian informasi pada setiap area pameran. Seluruh data kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan elemen interior yang diamati. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang terdiri atas tiga tahap, yaitu identifikasi elemen interior, kategorisasi fungsi elemen dalam mendukung narasi koleksi, dan interpretasi hubungan antar elemen dalam membentuk narasi spasial museum. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi visual, serta kajian literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tata Ruang Dan Sirkulasi Sebagai Struktur Naratif Museum

Museum Cheng Ho Malaka menerapkan pola sirkulasi linier yang mengarahkan pengunjung mengikuti urutan kronologis perjalanan Laksamana Cheng Ho. Alur ruang dimulai dari area pengantar yang menjelaskan latar belakang Cheng Ho dan Dinasti Ming, dilanjutkan ke galeri pelayaran, ruang perdagangan, ruang akulturasi budaya, hingga ruang refleksi di akhir kunjungan. Struktur ini menunjukkan bahwa organisasi ruang tidak dirancang semata-mata untuk mengatur pergerakan pengunjung, tetapi juga untuk membangun urutan cerita yang sistematis. Secara konseptual, pola linier tersebut dapat dipahami sebagai bentuk spatial narrative, yaitu penggunaan ruang sebagai media penyampaian cerita. Dalam Museum Cheng Ho, setiap ruang mewakili satu fase perjalanan sejarah sehingga perpindahan dari satu ruang ke ruang berikutnya membentuk kesinambungan naratif. Pengunjung tidak hanya berpindah secara fisik, tetapi juga mengikuti perkembangan cerita dari ekspedisi maritim, aktivitas perdagangan, hingga proses akulturasi budaya.



Keterangan: Pintu Masuk

Sumber: chaptersofescapism.com

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi utama tata ruang museum bukan sekadar orientasi dan wayfinding, melainkan sebagai perangkat interpretatif yang membantu menghubungkan koleksi dengan konteks sejarahnya. Dengan demikian, narasi sejarah dibangun melalui konfigurasi ruang yang mengatur urutan pengalaman melihat koleksi. Hasil ini memperkuat teori spatial narrative yang menyatakan bahwa ruang dapat berfungsi sebagai teks yang dibaca melalui pergerakan

pengguna. Namun, pada Museum Cheng Ho ditemukan bahwa tata ruang tidak hanya membangun urutan cerita, tetapi juga menghubungkan tema pelayaran, diplomasi, perdagangan, dan akulturasi budaya ke dalam satu kesatuan naratif yang utuh.



Keterangan: Area Sejarah Kehidupan Cheng ho

Sumber: chaptersofescapism.com

B. Pencahayaan Sebagai Penguat Makna Narasi Koleksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pencahayaan pada Museum Cheng Ho diterapkan secara berbeda pada setiap ruang pameran sesuai tema koleksi yang ditampilkan. Area replika kapal menggunakan pencahayaan yang lebih fokus dan kontras untuk menonjolkan skala objek, sedangkan ruang akulturasi budaya menggunakan pencahayaan hangat yang menghasilkan suasana lebih intim.



Keterangan: Area Replika Kapal

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perbedaan perlakuan pencahayaan tersebut menunjukkan bahwa cahaya digunakan sebagai perangkat komunikasi visual. Pada galeri kapal, pencahayaan berfungsi untuk membangun kesan monumental yang menegaskan pentingnya pelayaran dalam sejarah Cheng Ho. Sebaliknya, pada ruang akulturasi, pencahayaan yang lebih lembut membantu menonjolkan nilai hubungan sosial dan pertukaran budaya antara masyarakat Tiongkok dan Melayu.



*Keterangan: Area Museum
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Dari perspektif naratif, pencahayaan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan visibilitas koleksi, tetapi juga untuk mengarahkan fokus pengunjung terhadap bagian-bagian cerita yang dianggap penting oleh museum. Dengan kata lain, pencahayaan berperan dalam menentukan hierarki informasi yang diterima pengunjung. Temuan ini memperlihatkan bahwa cahaya menjadi bagian dari strategi interpretasi koleksi. Narasi sejarah tidak hanya disampaikan melalui teks dan artefak, tetapi juga melalui atmosfer ruang yang dibentuk oleh pencahayaan.

C. Material Dan Warna Sebagai Representasi Identitas Budaya

Penggunaan material kayu serta dominasi warna merah dan emas merupakan karakter interior yang paling menonjol di Museum Cheng Ho. Material kayu digunakan pada berbagai elemen interior seperti furnitur, panel display, dan detail dekoratif, sedangkan warna merah dan emas mendominasi elemen visual ruang. Secara simbolis, warna merah dan emas memiliki keterkaitan erat dengan budaya Tiongkok, yang sering diasosiasikan dengan kemakmuran, kejayaan, dan kehormatan. Penggunaan warna tersebut memperkuat identitas budaya yang menjadi bagian penting dari narasi Museum Cheng Ho.



*Keterangan: Penggunaan Warna Merah dan Emas
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Sementara itu, material kayu menghasilkan suasana yang lebih hangat dan tradisional. Penggunaan material ini tidak hanya bertujuan menciptakan kenyamanan visual, tetapi juga memperkuat kesan historis yang sesuai dengan tema pelayaran dan perdagangan abad ke-15.



*Keterangan: Penggunaan Material Kayu
Sumber: chaptersofescapism.com*

Temuan ini menunjukkan bahwa material dan warna berfungsi sebagai media representasi budaya. Elemen-elemen tersebut membantu menghubungkan pengunjung dengan konteks sejarah yang melatarbelakangi koleksi sehingga identitas budaya tidak hanya hadir melalui artefak, tetapi juga melalui karakter ruang yang mengelilinginya.

D. Display Koleksi Sebagai Media Interpretasi Sejarah

Berdasarkan hasil observasi, sistem display pada Museum Cheng Ho tidak hanya menampilkan koleksi secara individual, tetapi juga menyajikannya dalam konteks tertentu. Replika kapal ditempatkan sebagai fokus utama ruang, koleksi keramik dan koin ditampilkan dalam setting yang menyerupai aktivitas perdagangan, sedangkan dokumen perjalanan disajikan melalui kombinasi panel informasi dan media visual.



*Keterangan: Koleksi Museum
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Strategi tersebut menunjukkan bahwa display digunakan sebagai sarana interpretasi sejarah. Koleksi tidak diposisikan sebagai objek yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari sebuah cerita yang lebih besar. Melalui konteks ruang yang dibangun, pengunjung dapat memahami fungsi dan makna koleksi dalam jaringan perdagangan dan diplomasi yang dilakukan Cheng Ho.



Keterangan: Penyajian Informasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam perspektif museologi kontemporer, pendekatan ini dikenal sebagai contextual display, yaitu penyajian koleksi dengan menghadirkan kembali konteks sosial, budaya, dan historisnya. Pada Museum Cheng Ho, pendekatan tersebut memungkinkan koleksi berfungsi sebagai media penyampai cerita, bukan sekadar benda pameran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan narasi museum tidak hanya ditentukan oleh kualitas koleksi, tetapi juga oleh cara koleksi tersebut ditampilkan dan dihubungkan dengan ruang di sekitarnya.

E. Peran Elemen Interior dalam Pembentukan Narasi Koleksi

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi Museum Cheng Ho tidak dibangun oleh satu elemen interior secara terpisah, melainkan melalui integrasi tata ruang, pencahayaan, material, warna, dan display koleksi. Tata ruang linier membentuk urutan cerita perjalanan Cheng Ho, pencahayaan menegaskan fokus dan suasana ruang, material serta warna memperkuat identitas budaya Tiongkok, sementara display koleksi menghubungkan artefak dengan konteks sejarahnya.

Keterpaduan elemen-elemen tersebut membentuk suatu sistem naratif spasial yang memungkinkan koleksi dipahami sebagai bagian dari rangkaian peristiwa sejarah, bukan sekadar objek pameran. Pengunjung diarahkan mengikuti alur cerita secara bertahap, mulai dari pelayaran, aktivitas perdagangan, hubungan diplomatik, hingga proses akulturasi budaya yang terjadi di Malaka. Dengan demikian, ruang berfungsi sebagai media interpretasi yang membantu menjelaskan keterkaitan antar koleksi dan konteks sejarahnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian narasi tidak hanya bergantung pada kualitas koleksi yang dipamerkan, tetapi pada bagaimana koleksi tersebut ditempatkan dan didukung oleh elemen interior di sekitarnya. Ketika tata ruang, pencahayaan, dan display dirancang secara selaras, koleksi mampu menyampaikan pesan sejarah secara lebih jelas dan terstruktur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa arsitektur interior memiliki peran penting dalam menerjemahkan informasi sejarah ke dalam pengalaman spasial yang mudah dipahami.

Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang menempatkan elemen interior sebagai pendukung pengalaman ruang, temuan pada Museum Cheng Ho menunjukkan bahwa elemen-elemen interior berfungsi sebagai sistem yang saling bergantung dalam membangun narasi koleksi. Tata ruang linier berperan sebagai kerangka utama pembentuk cerita, sedangkan pencahayaan, material, warna, dan display bertindak sebagai penguat makna pada setiap tahapan narasi. Dengan demikian, efektivitas penyampaian sejarah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan artefak, tetapi oleh kemampuan ruang dalam menghubungkan artefak tersebut ke dalam alur interpretasi yang terstruktur. Temuan ini memperlihatkan bahwa konfigurasi ruang museum dapat dipahami sebagai perangkat interpretatif aktif, bukan sekadar wadah pameran koleksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara ruang dan koleksi, di mana ruang membentuk cara koleksi dipahami, sementara koleksi memberikan makna terhadap ruang yang ditematinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur interior Museum Cheng Ho Malaka tidak hanya berfungsi sebagai wadah pameran koleksi, tetapi juga berperan sebagai sistem naratif spasial yang menghubungkan koleksi dengan konteks sejarahnya. Tata ruang linier yang diterapkan museum membentuk urutan cerita yang sistematis mulai dari pengenalan tokoh Cheng Ho, perjalanan maritim, aktivitas perdagangan, hingga proses akulturasi budaya yang terjadi di Malaka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tata ruang dan sirkulasi berfungsi sebagai struktur utama pembentuk narasi, sementara pencahayaan, material, warna, dan sistem display berperan sebagai perangkat interpretatif yang memperkuat makna koleksi. Penempatan replika kapal sebagai fokus ruang, penggunaan warna merah dan emas sebagai simbol budaya Tiongkok, serta penyajian artefak dalam setting yang kontekstual memperlihatkan bagaimana elemen interior digunakan untuk menghubungkan objek koleksi dengan cerita yang ingin disampaikan.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa narasi koleksi Museum Cheng Ho tidak dibangun oleh artefak atau elemen interior secara terpisah, melainkan melalui integrasi konfigurasi ruang, sistem sirkulasi, pencahayaan, material, warna, dan display yang bekerja sebagai satu kesatuan sistem naratif spasial. Pada Museum Cheng Ho, tata ruang linier berfungsi sebagai kerangka utama yang mengintegrasikan tema pelayaran, perdagangan, diplomasi, dan akulturasi budaya ke dalam satu alur interpretasi sejarah yang berkesinambungan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa elemen interior museum tidak hanya berfungsi sebagai pendukung penyajian koleksi, tetapi juga sebagai media interpretasi aktif yang membentuk konstruksi narasi sejarah. Temuan tersebut memperkaya kajian arsitektur interior museum, khususnya mengenai hubungan antara konfigurasi ruang dan pembentukan narasi koleksi pada museum sejarah maritim.

REFERENSI

- I. N. C. Wijaya, N. K. W. Yanti, R. A. Hanggadwipa, I. M. D. Setiawan, G. V. Kale, and N. N. P. Gayatri, "Meningkatkan Pengalaman Imersif Wisatawan Melalui Augmented Reality: Studi Kasus Di The Blanco Renaissance Museum," *J. Sains Terap. Pariwisata*, vol. 10, no. 1, pp. 35–45, 2025, doi: 10.56743/jstp.v10i1.438.
- A. A. A. Wulandari and A. Khairana, "Narratives Display at Museum Pusaka, Taman Mini Indonesia Indah: Between Discursive and Immersive Displays," *Humaniora*, vol. 13, no. 1, pp. 49–57, 2022, doi: 10.21512/humaniora.v13i1.7181.
- N. Karnchanaporn and C. Lumthaweepaisal, "Spatial Dialogues between Exhibited Interiors and Cultural Exteriors: How Local Museums Connect to the Community," *Interiority*, vol. 6, no. 1, pp. 43–62, 2023, doi: 10.7454/in.v6i1.258.
- S. Zhang, Z. Hazim, and N. A. Karim, "The Spatial Layout of Exhibition Halls in Chinese Museums and Its Impact on Visitor Experience," *J. Posthumanism*, vol. 5, no. 5, pp. 3009–3030, 2025, doi: 10.63332/joph.v5i5.1734.
- C. D. Aguspriyanti, R. Ayunda, M. R. Sudirman, S. P. A. R. Al Adawiyah, and K. Husnul, "Storytelling Architecture: Eksplorasi Desain Museum Melalui Narasi," *J. Archit. Des. Dev.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–206, 2024, doi: 10.37253/jad.v5i2.9576.
- D. A. Rinaldo and L. R. Schiffer, "Kajian Hubungan Ruang dan Pola Sirkulasi pada Museum Bank Indonesia Jakarta," *J. Arsit. Wastu Padma*, vol. 2, no. 1, pp. 61–68, 2024, doi: 10.62024/jawp.v2i1.33.
- I. D. A. S. Indriawati, I. G. M. Raharja, and I. K. D. Noorwatha, "Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali Di Denpasar," *J. Vastukara J. Desain Inter. Budaya, dan Lingkung. Terbangun*, vol. 1, no. 2, pp. 144–153, 2021, doi: 10.59997/vastukara.v1i2.503.
- A. S. Meirissa, T. Sarihati, and V. Haristianti, "Implementation of Experience Design on Museum Interiors. Case Study: East Java Cultural Museum," *J. Archit. Des. Urban.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.14710/jadu.v4i1.11929.
- K. Zakiah and I. Santosa, "Pengaruh Desain Interior Museum Geologi Bandung terhadap Pengalaman Ruang Pengunjung dalam Mencapai Keterlibatan Emosional," *Serat Rupa J. Des.*, vol. 9, no. 2, pp. 121–138, 2025, doi: 10.28932/srjd.v9i2.10845.
- R. A. Nastiti, A. Krisnawatie, and A. Yuanditasari, "Adaptasi Museum Konvensional dalam Upaya Peremajaan Pasca Pandemi Covid," *Waca Cipta Ruang*, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.34010/wcr.v9i1.8441.
- P. A. Novianggi, "STRATEGI TATA CAHAYA INTERIOR UNTUK MENINGKATKAN PERFORMA VISUAL MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL DI JAKARTA," 2011.
- T. A. Kristianto, O. P. S. Ardianto, C. A. Budianto, and S. Rahayu, "Interior Pencerita, Kolaborasi Grafis Visual dan Desain Interior pada Perancangan Interior Museum 'Rumah Air' PDAM Surya Sembada Surabaya," *J. Desain Inter.*, vol. 3, no. 2, p. 11, 2018, doi: 10.12962/j12345678.v3i2.4596.
- X. Kang, G. Medvegy, and Y. Zhou, "Spatial narrative research with architecture as the media," *Pollack Period.*, vol. 17, no. 1, pp. 173–177, 2022, doi: 10.1556/606.2021.00398.

- A. Z. Aulia and H. Subiyantoro, "Peran Suasana Ruang Bangunan Museum Sebagai Media Komunikasi Pada Pengunjung," *DEARSIP J. Archit. Civ.*, vol. 4, no. 02, pp. 26–36, 2024, doi: 10.52166/dearsip.v4i02.7412.
- M. Purba and G. P. Adhitama, "Implementasi Interior Naratif Dalam Upaya Membangun Narasi Etnisitas Pada Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara," *Serat Rupa J. Des.*, vol. 5, no. 2, pp. 206–229, 2021, doi: 10.28932/srjd.v5i2.2985.
- R. Junhao and L. Zhilong, "Research on the design strategy of natural museum exhibition space based on spatial narrative theory," *Art Perform. Lett.*, vol. 5, no. 3, pp. 111–115, 2024, doi: 10.23977/artpl.2024.050317.
- A. Y. Wibisono, "Model Naratologi Arsitektur Museum sebagai Strategi Perancangan Museum Wakare," *J. Strateg. Desain dan Inov. Sos.*, vol. 5, no. 1, p. 101, 2023, doi: 10.37312/jsdis.v5i1.7040.
- N. Elda, M. Saputra, and R. S. Rukayah, "KAJIAN KOMPARATIF KONFIGURASI RUANG Studi Kasus : Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, ART1 : New Museum," pp. 159–164, 2025.
- D. Luo, L. Doucé, and K. Nys, "Multisensory museum experience: an integrative view and future research directions," *Museum Manag. Curatorsh.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–28, 2024, doi: 10.1080/09647775.2024.2357071.
- E. Roszko, "Heritagising the South China Sea: appropriation and dispossession of maritime heritage through museums and exhibitions in Southern China," *Int. J. Herit. Stud.*, vol. 30, no. 6, pp. 635–652, 2024, doi: 10.1080/13527258.2023.2263755.